

**VERBA MELEPASKAN DALAM BAHASA JEPANG:  
KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI**

**Made Henra Dwikarmawan Sudipa**

Program Studi Sastra Jepang, Program Studi Sastra Inggris  
Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar  
henradwikarmawan@gmail.com

**I Dewa Ayu Devi Maharani Santika**

Program Studi Sastra Jepang, Program Studi Sastra Inggris  
Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar  
devimaharani17@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis makna verba *nugu* dan *hazusu*. Verba *nugu* dan *hazusu* merupakan verba bahasa Jepang yang secara leksikal memiliki arti ‘melepaskan’, tetapi secara kontekstual kedua verba tersebut memiliki makna yang berbeda. Data dikumpulkan dari artikel yang ditulis pada laman *asahi.com* menggunakan metode simak disertai teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode agih dan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Hasil analisis menunjukkan verba *nugu* dan *hazusu* sama-sama memiliki makna ‘melepaskan sesuatu yang dikenakan seseorang’. Perbedaan kedua verba tersebut terdapat pada entitas yang dikenakan. Verba *nugu* digunakan ketika melepaskan sesuatu yang menutupi sebagian besar atau keseluruhan bagian tubuh, seperti: topi, baju, celana atau sandal. Verba *hazusu* digunakan ketika melepaskan sesuatu yang menutupi sebagian kecil bagian tubuh atau bagian dari sesuatu yang dikenakan, seperti: sarung tangan, kacamata, atau ikat pinggang.

**Kata Kunci:** struktur semantis, verba, melepaskan, bahasa Jepang

**ABSTRACT**

This research aims to analyze the meaning of both verbs. Both *Nugu* and *hazusu* are Japanese verbs which having the same lexical meaning ‘take off’, but contextually the meanings are different. The data were collected from article posted on website *asahi.com* by observation method and note-taking techniques. They were analyzed using distribution method and Natural Semantic Metalanguage (NSM) theory. The results show that both *nugu* and *hazusu* have the same meaning that is ‘to take off something worn by someone’. The difference is on the entity. *Nugu* is used to indicates to take off something that covers some or all parts of body, for examples: hat, shirt, pants or slippers. In the other hand, *hazusu* indicates to take off something that cover small parts of body or part of something worn, for examples: gloves, glasses, or belt.

**Keywords:** semantic structure, verbs, take off, Japanese

## **1. PENDAHULUAN**

Pemahaman tentang makna sangat dibutuhkan dalam mempelajari suatu bahasa karena kurangnya pemahaman makna yang terkandung dalam sebuah leksikon dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan. Salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan dalam penggunaan leksikon adalah adanya kemiripan makna satu leksikon dengan leksikon lain. Kemiripan makna suatu leksikon tidak terbatas pada bahasa dan kelas kata tertentu. Seperti dalam bahasa Indonesia, leksikon mencabut, menghunus, menyeret, menjewer, dan menjambak sama-sama memiliki makna ‘menarik’. Kemudian dalam bahasa Bali, verba yang memiliki makna ‘memotong’ dapat diungkapkan dengan leksikon *ngetep*, *ngodot*, *ngaet*, *ngabas*, dan *nyeppeg*.

Dalam bahasa Jepang, adjektiva yang bermakna ‘senang’ dapat diungkapkan dengan *ureshii* dan *tanoshii*. Walaupun terdapat sekelompok leksikon dalam mengekspresikan sebuah makna, setiap bentuk tidak seratus persen memiliki makna yang sama (Suputra, 2016:154).

Dari sekian banyak leksikon yang bersinonim, penelitian ini menganalisis verba bermakna ‘melepaskan’ dalam bahasa Jepang. Verba ‘melepaskan’ dapat diungkapkan dengan leksikon *nugu* dan *hazusu*. Kemiripan makna pada kedua verba tersebut dapat terlihat pada contoh kalimat berikut.

(1-1) 日本でくつを脱いで、部屋に上がります。

*Nihon de kutsu o nuide, heya ni agarimasu.*

‘Di Jepang, anda **melepaskan** sepatu sebelum masuk ke ruangan’

(1-2) 彼女はメガネをはずして、コンタクトをはめた。

*Kanojo wa megane o hazushite kontakuto o hameta.*

‘Dia **melepaskan** kacamatanya dan memasang lensa kontak.’

Pada kalimat (1-1), *nuide* merupakan verba *nugu* yang mengalami penambahan konjugasi *-te*. Pada kalimat (1-2), terdapat verba *hazusu* yang berkonjugasi *-te* menjadi *hazushite*. Verba *nugu* dan *hazusu* pada kedua kalimat diatas dapat diterjemahkan sebagai ‘melepaskan’. Meskipun demikian, secara konteks kedua verba tersebut memiliki perbedaan sehingga tidak dapat saling menggantikan. Apabila tidak memahami dengan baik makna masing-masing leksikon, maka dapat menyebabkan kesalahan kalau mengkonstruksikan atau menerjemahkan kalimat yang terkandung kedua leksikon tersebut. Maka dari itu, analisis makna yang lebih mendalam dibutuhkan untuk mengetahui perbedaan antara kedua verba.

Untuk mendapatkan hasil analisis makna yang lebih mendalam, verba *nugu* dan *hazusu* dianalisis dari segi struktur semantisnya. Struktur semantis adalah subsistem bahasa di mana makna dan hubungan makna antara pelbagai unsur bahasa bergerak dan dianalisis oleh semantik (Kridalaksana, 2008:229). Setiap leksikon memiliki struktur semantis yang berbeda-beda. Dalam menggali struktur semantis, Wierzbicka (1996) menawarkan sebuah teori yang paling mendekati dalam menguraikan struktur semantis sebuah kata yaitu teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang bekerja dengan menggunakan perangkat ‘makna asali’. Wierzbicka (1996:10-13) berpendapat bahwa elemen yang digunakan untuk membatasi makna kata tidak bisa didefinisikan oleh kata-kata itu sendiri. Ia meyakini bahwa tanpa perangkat makna asali semua deskripsi makna secara aktual atau secara potensial akan menjadi berputar-putar.

## 2. METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kalimat yang dapat diamati (Moleong, 2004:131). Sumber data berasal dari artikel koran yang diunggah pada laman *asahi.com*. Laman ini merupakan bagian dari *asahi shimbun*, salah satu surat kabar nasional Jepang yang terbit sejak 1874 hingga sekarang. Sumber data ini digunakan karena memuat beragam kalimat yang menggunakan verba *nugu* dan *hazusu*.

Data dikumpulkan menggunakan metode simak yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015:203). Metode simak diaplikasikan dengan teknik catat, yaitu mencatat data yang dinilai tepat sesuai dengan analisis yang dikaji (Sudaryanto, 2015:205-206). Kemudian, data dianalisis menggunakan metode agih disertai teknik ubah ujud parafrasal, yaitu mengubah wujud salah satu atau beberapa unsur satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:45). Teknik ini digunakan dalam menganalisis struktur semantis verba *nugu* dan *hazusu* menggunakan teori MSA.

Teori MSA adalah teori semantik yang dapat merumuskan makna yang bersifat universal yang diambil dari bahasa alami untuk menentukan makna kata, makna gramatikal dan makna wacana yang diekspresikan dalam bahasa dan pengaturan budaya. Teori ini juga disertai konsep teoretis berupa makna asali dan polisemi takkomposisi. Makna asali merupakan seperangkat makna yang tidak dapat berubah dan telah diwarisi oleh manusia sejak lahir. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Goddard dan Wierzbicka (2014:12) menetapkan 65 butir makna asali sebagai berikut.

1) Substantives	I-ME, YOU, SOMEONE, SOMETHING-THING, PEOPLE, BODY
2) Relational Substantives	KIND, PARTS
3) Determiners	THIS, THE SAME, OTHER-ELSE
4) Quantifiers	ONE, TWO, SOME, ALL, MUCH- MANY, LITTLE-FEW
5) Evaluators	GOOD, BAD
6) Descriptors	BIG, SMALL
7) Mental/Experimental Predicates	KNOW, THINK, WANT, DON'T WANT, FEEL, SEE, HEAR
8) Speech	SAY, WORDS, TRUE
9) Actions, Events and Movements	DO, HAPPEN, MOVE
10) Existence and Possession	THERE IS/EXIST, BE (SOMETHING), BE (SOMEONE)
11) Life and Death	LIVE, DIE
12) Logical Concepts	NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF
13) Time	WHEN/TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOME TIME, MOMENT
14) Space	WHERE-PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE
15) Intensifier, Augmentor	VERY, MORE
16) Similarity	LIKE-WAY-AS

Polisemi takkomposisi adalah bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua buah makna asali yang berbeda (Wierzbicka, 1996:27-29). Sebagai contoh MELAKUKAN dan

TERJADI (Goddard, 1996:29). Setelah menentukan makna asali dan polisemi takkomposisi, selanjutnya adalah menentukan komponen makna dari masing-masing verba majemuk. Komponen makna verba majemuk diparafrasekan untuk menemukan struktur semantisnya. Parafrasa dilakukan dengan kombinasi sejumlah makna asali yang terkait dengan klaim teori MSA (Sudipa, 2018:58).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari keseluruhan butir makna asali, verba *nugu* dan *hazusu* merepresentasikan prototipe *action, event, and movement* yang terdiri dari makna asali *DO* 'MELAKUKAN', *HAPPEN* 'TERJADI', dan *MOVE* 'BERGERAK'. Bertumpu dari tiga makna asali tersebut, verba *nugu* dan *hazusu* mengindikasikan tindakan melakukan sesuatu, sehingga termasuk dalam kategori makna asali *DO* 'MELAKUKAN'. Kemudian verba *nugu* dan *hazusu* juga mengindikasikan setelah melakukan tindakan tersebut, sesuatu terjadi yang mengakibatkan sesuatu yang sebelumnya dikenakan menjadi terlepas. Dalam hal ini, verba *nugu* dan *hazusu* memiliki polisemi *DO/HAPPEN* 'MELAKUKAN/TERJADI' sehingga dapat dirumuskan dengan pola sintaksis 'X melakukan sesuatu pada Y, sesuatu terjadi pada Y'. Berikut dipaparkan analisis struktur semantis verba *nugu* dan *hazusu*.

#### 3.1 Nugu

Verba *nugu* memiliki makna melepaskan sesuatu yang dipakai di tubuh (Shinmeikai, 1989:987). *Nugu* dapat diterjemahkan sebagai 'melepaskan', 'membuka', dan 'menanggalkan' (Matsuura, 2014:739). Berikut penggunaan verba *nugu* dalam kalimat.

- (3-1) 一瞬迷ったが、「このまま救急隊を待っていては助からない」と、上着やズボンを脱いで、海に飛び込んだ。

*Isshun mayotta ga, "kono mama kyukyuu tai o matte ite ha tasukaranai" to, uwagi ya zubon o nuide, umi ni tobikonda.*

'Sempat ragu-ragu, namun karena berpikir "kalau menunggu regu penyelamat tidak akan selamat", dia **melepaskan baju dan celana**, kemudian melompat ke laut.'

Pada data (3-1), *nuide* merupakan perubahan bentuk verba *nugu* yang mengalami penambahan konjugasi *-te* dan berfungsi menyambungkan dua peristiwa yang berurutan. Pada kalimat tersebut, seseorang melepaskan baju dan celana miliknya karena ingin menyelamatkan orang yang sedang tenggelam. Verba *nugu* mengindikasikan seseorang melakukan tindakan melepaskan sesuatu yang sebelumnya menutupi tubuh bagian atas dan bawah. Sehingga verba pada kalimat ini merupakan polisemi takkomposisi karena mengekspresikan dua makna asali *DO* (melepaskan baju dan celana) dan makna *HAPPEN* (baju dan celana yang dipakai menjadi terlepas).

- (3-2) 村人と会話するためにヘルメットを脱いだところ、後頭部を襲われた。

*Murabito to kaiwa suru tame ni herumetto o nuida tokoro, koutoubu o osowareta.*

'Ketika baru saja **melepaskan helm** untuk berbicara dengan penduduk desa, dia diserang pada bagian kepala belakang.'

Pada data (3-2), *nuida* merupakan perubahan bentuk lampau dari verba *nugu*. Pada kalimat tersebut, subjek kalimat adalah seorang pemain rugby yang baru saja melepaskan helmnya untuk berbicara dengan penduduk desa kemudian diserang oleh seseorang tidak dikenal. Verba *nugu* mengindikasikan tindakan seseorang melepaskan sesuatu yang menutupi bagian kepala sehingga terlepas dari tempatnya semula. Maka dapat disimpulkan, verba *nugu* membentuk gabungan polisemi *DO* (melepaskan helm) dan *HAPPEN* (helm yang ada di kepala menjadi terlepas)

(3-3) 地面が石ころだらけなのに、サンダルを脱いで裸足で走る。

*Chimen ga ishikoro darake na noni, sandaru o nuide hadashi de hashiru.*

‘Padahal tanahnya hanya berisi kerikil, anak itu **melepaskan sandal** dan berlari.’

Pada data (3-3), verba *nugu* yang mengalami penambahan konjugasi *-te* menjadi *nuide*. Pada kalimat tersebut, anak-anak melepaskan sandal dan bermain bola di tanah penuh dengan kerikil. Verba *nugu* mengindikasikan tindakan melepaskan sesuatu yang dikenakan sebagai alas kaki. Selain sandal, entitas seperti sepatu atau kaus kaki juga dapat digunakan. Verba *nugu* pada kalimat ini mengekspresikan makna asali *DO* (melepaskan sandal) dan *HAPPEN* (sandal yang dipakai menjadi terlepas).

Berdasarkan penggunaan verba *nugu* pada kalimat-kalimat di atas, terdapat indikasi tindakan melepaskan sesuatu yang melekat pada bagian tubuh seseorang. Bagian tubuh tersebut terdiri dari kepala, badan, dan kaki. Selain itu, sesuatu tersebut menutupi keseluruhan atau sebagian besar dari bagian tubuh. Maka struktur semantik verba *nugu* dapat diparafrasakan sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y  
Karena itu, pada saat bersamaan sesuatu terjadi pada Y  
Sebelumnya Y ada pada bagian tubuh X (kepala, badan, kaki)  
Y menutupi sebagian besar atau keseluruhan bagian tubuh X  
X menginginkan ini  
X melakukan sesuatu seperti ini

### 3.2 Hazusu

Verba *hazusu* memiliki makna melepaskan sesuatu yang terpasang pada seseorang (Shinmeikai, 1989:1032). Verba *hazusu* dapat diterjemahkan sebagai ‘melepaskan’, ‘menanggalkan’, dan ‘mencopot’ (Matsuura, 2014:266). Berikut contoh kalimat yang menggunakan verba *hazusu*.

(3-4) 痛みを感じて手袋を外すと、両手に水ぶくれができていた。

*Itami o kanjite tebukuro o hazusu to, ryoute ni mizubukure ga dekite ita.*

‘Karena merasakan sakit, ketika **melepaskan sarung tangan**, pada kedua tangan terdapat lepuh.’

Pada data (3-4), seseorang melepaskan sarung tangan karena kedua tangannya merasa sakit. Verba *hazusu* mengindikasikan tindakan melepaskan sesuatu yang dikenakan pada bagian tangan. Sehingga dapat dikatakan verba *hazusu* membentuk gabungan polisemi takkomposisi *DO* (melepaskan sarung tangan) dan *HAPPEN* (sarung tangan yang dipakai menjadi terlepas). Selain sarung tangan, entitas seperti jam tangan, cincin, atau gelang juga dapat menggunakan verba *hazusu*.

(3-5) サングラスを外すと、ジャケットを脱ぎ、ワイシャツの袖をまくり上げた。

*Sangurasu o hazusu to, jaketto o nugi, waishatsu no sode o makuriageta.*

‘Dia **melepaskan kacamata hitam** dan jaket, kemudian menggulung lengan kemejanya.’

Pada data (3-5), seseorang melepaskan kacamata hitam dan jaket ketika berada di atas panggung. Pada kalimat tersebut, verba *hazusu* digunakan untuk melepaskan kacamata hitam. Sedangkan *nugi* berasal dari verba *nugu* digunakan untuk melepaskan jaket. Verba *hazusu* mengindikasikan tindakan melepaskan sesuatu yang terpasang pada bagian mata. Pada kalimat tersebut, verba *hazusu* membentuk gabungan polisemi *DO* (melepaskan kacamata hitam) dan *HAPPEN* (kacamata hitam menjadi terlepas).

(3-6) 自分でズボンからベルトを外して靴を脱ぎ、川に入ったという。

Jibun de zubon kara **beruto o hazushite** kutsu o nugi, kawa ni haitta to iu.

‘Dikatakan bahwa dia **melepaskan ikat pinggang** dari celana dan melepaskan sepatu sendiri, kemudian masuk ke sungai.’

Pada data (3-6), *hazushite* merupakan perubahan bentuk verba *hazusu* yang mengalami penambahan konjugasi *-te*. Pada kalimat tersebut, seorang anak melepaskan sabuk dari celana dan masuk ke sungai untuk berenang. Sama seperti data (3-5), terdapat penggunaan dua verba yang menyatakan ‘melepaskan’. Verba *hazusu* menyatakan tindakan melepaskan ikat pinggang, sedangkan *nugu* melepaskan celana. Verba *hazusu* digunakan pada tindakan melepaskan ikat pinggang yang merupakan bagian dari celana. Verba *hazusu* membentuk gabungan polisemi *DO* (melepaskan ikat pinggang) dan *HAPPEN* (ikat pinggang menjadi terlepas).

Berdasarkan pemaparan di atas, verba *hazusu* mengindikasikan tindakan melepaskan sesuatu yang dipakai oleh seseorang. Sesuatu yang dilepaskan cenderung mengacu pada aksesoris dan hanya menutupi sedikit dari keseluruhan tubuh seseorang, misalnya: kacamata hitam; jam tangan; dan cincin. Selain itu, verba *hazusu* juga dapat digunakan ketika melepaskan sesuatu yang merupakan bagian dari pakaian, seperti ikat pinggang atau kancing. Struktur semantis verba *hazusu* dapat diparafrasakan sebagai berikut.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y  
Karena itu, pada saat bersamaan sesuatu terjadi pada Y  
Sebelumnya Y ada pada bagian tubuh X  
Y menutupi sedikit bagian tubuh X  
Y merupakan bagian dari Z (pakaian)  
X menginginkan ini  
X melakukan sesuatu seperti ini

#### 4. PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa verba *nugu* dan *hazusu* memiliki makna ‘melepaskan sesuatu yang dipakai seseorang’. Verba *nugu* dan *hazusu* merepresentasikan prototipe *action, event, and movement* dan memiliki makna asali *DO* (MELAKUKAN) yang berpolisemi dengan makna asali *HAPPEN* (TERJADI). Maka dari itu, kedua verba ini merupakan polisemi takkomposisi yang membentuk pola sintaksis ‘X melakukan sesuatu, sesuatu terjadi pada Y’.

Perbedaan yang terlihat pada kedua verba terlihat dari entitas dan bagian tubuh yang ditutupi. Verba *nugu* mengacu pada melepaskan entitas berupa pakaian yang dikenakan pada bagian tubuh, kepala, dan kaki. Selain itu, verba *nugu* memiliki kesan melepaskan sesuatu yang menutupi keseluruhan atau sebagian besar bagian tubuh seseorang. Sedangkan verba *hazusu* mengacu pada melepaskan entitas yang berupa aksesoris atau bagian dari pakaian. Verba *hazusu* memiliki kesan melepaskan sesuatu yang hanya sedikit menutupi bagian tubuh seseorang.

##### Saran

Mengingat bahasa Jepang kaya akan leksikon yang memiliki kemiripan makna, maka penelitian tentang makna leksikon perlu dilakukan lebih lanjut. Untuk penelitian selanjutnya dibutuhkan pemilihan data yang lebih banyak dan bervariasi dengan menggunakan ragam jenis literatur yang berbeda. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang leksikon, khususnya dalam Bahasa Jepang.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Asahi Shinbun. 2019. Diakses pada tanggal 11 sampai 24 November 2019 dari <https://www.asahi.com/>
- Goddard, Cliff and Wierzbicka, Anna. 2014. *Words and Meanings: Lexical Semantics across Domains, Language, and Cultures*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Goddard, Cliff. 1996. “Building a Universal Semantic Metalanguage: The Semantic Theory of Anna Wierzbicka”. Canberra: The Australian National University.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Matsuura, Kenji. 2014. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shinmeikai. 1989. *Kokugo Jiten*. Tokyo: Sanseidou.
- Sudipa, Made Henra Dwikarmawan. 2018. “Verba Majemuk Bahasa Jepang Kajian Morfologi dan Metabahasa Semantik Alami”. Denpasar: Universitas Udayana.
- Suputra, Gusti Ketut Alit. 2016. “The Meaning of the Balinese ‘To Eat’: A Study of Natural Semantic Metalanguage (NSM)”. Diakses melalui website <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/article/view/18945/12412> pada 31 Mei 2018.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Prime and Universal*. Oxford: Oxford University.